

PENERAPAN *METHODOLOGY FOR PARTICIPATORY ASSESSMENT* (MPA) DALAM MENGENALI POTENSI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG TANJUNG MANGGU, DESA SIMPANG, WANAYASA

APPLICATION OF METHODOLOGY FOR PARTICIPATORY ASSESSMENT (MPA) IN RECOGNIZING THE COMMUNITY EMPOWERMENT POTENTIAL OF KAMPUNG TANJUNG MANGGU, DESA SIMPANG, WANAYASA

Siti Napsiyah¹⁾, Elisa Nur Faizah²⁾, Intan Nurmaisya³⁾, Puteri Indah Maharani⁴⁾, Siti Nurhaliza⁵⁾

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Surel: Siti.napsiyah@uinjkt.ac.id, elisa.faizah20@mhs.uinjkt.ac.id, Intan.nrmsya20@mhs.uinjkt.ac.id, Puteri.ndm20@mhs.uinjkt.ac.id, nurhaliza.zaa20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This research introduces a participatory method to help communities analyze and make more effective plans using Participatory Assessment Methodology (MPA) combined with PRA techniques. This research aims to analyze the effectiveness of MPA in helping the community in Simpang Village, Wanayasa, understand the potential and conditions of their environment, so that they can improve their standard of living. With the results of helping the people of Manggu Tanjung Village, Simpang Village, Wanayasa District to recognize their potential and empower them. The method used is a qualitative approach with PAR techniques. The theories used are Actor Theory and Structural Functionalism Theory. The results of this research are that the youth of Manggu Tanjung Village can recognize their own potential which focuses on agriculture, home industry management, namely making palm sugar and making pindang fish.

Keywords: *Community Empowerment; Methodology for Participatory Assessment (MPA); The Potential of Tanjung Manggu Village*

Abstrak

Penelitian ini memperkenalkan metode partisipatif untuk membantu masyarakat menganalisis dan membuat perencanaan yang lebih efektif dengan menggunakan Metodologi Penilaian Partisipatif (MPA) yang dikombinasikan dengan teknik PRA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas MPA dalam membantu masyarakat di Desa Simpang, Wanayasa, memahami potensi dan kondisi lingkungan mereka, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan hasil membantu masyarakat Kampung Manggu Tanjung, Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa untuk mengenali potensi yang dimiliki dan memberdayakannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik PAR. Teori yang digunakan adalah Teori Aktor dan Teori Fungsionalisme Struktural. Hasil dari penelitian ini adalah pemuda Kampung Manggu Tanjung dapat mengenali potensi diri mereka yang berfokus pada bidang pertanian, pengelolaan home industry yaitu pembuatan gula aren, dan pembuatan ikan pindang.

Kata Kunci: *Methodology for Participatory Assessment (MPA), Pemberdayaan Masyarakat, Potensi di Kampung Tanjung Manggu*

Diajukan : 07 Januari 2024

Direvisi : 09 Desember 2024

Diterima : 09 Desember 2024

Pendahuluan

Desa Simpang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sebanyak 2.057 jiwa yang terbagi ke dalam jumlah komposisi penduduk laki-laki sebanyak 1.048 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.009 jiwa. Secara geografis, Desa Simpang berada di dataran rendah yang menyebabkan masyarakat desanya mayoritas bekerja di dalam sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardjo yang menjelaskan bahwasannya desa digambarkan sebagai suatu area yang hampir keseluruhan penduduknya bekerja di sektor pertanian (Rahardjo, 1999).

Desa Simpang menjadi salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wanayasa dengan jumlah populasi penduduk usia produktifnya yang tergolong sedikit. Fenomena tersebut terjadi karena lahirnya pola pikir dari para penduduk usia produktif yang merasa sistem area desa sangat tertinggal serta merasa tidak memiliki harapan dalam perkembangannya jika hanya bertahan di lingkup desa tersebut. Sehingga, hal tersebut memengaruhi pemikiran mereka untuk melanjutkan kehidupannya di luar tempat kelahiran mereka.

Perihal tersebut tentu dapat terjadi sebab keadaan pedesaan kerap kali dinilai tertinggal dari peradaban masyarakat yang terjadi di setiap pertumbuhan masanya, padahal sebenarnya mereka memiliki sumber kekayaan peluang energi serta kemampuan yang sering terabaikan. Realitas kondisi ketertinggalan desadengan wilayah lain yang mempunyai sistem dinamika lebih maju menjadi salah satu alasan bagi masyarakat desa, khususnya bagi kelompok masyarakat usia produktif, karena merasa kesulitan dalam memotivasi diri untuk memajukan wilayah tempat tinggalnya agar dapat turut menyeimbangkan kemajuan wilayahnya dengan area wilayah lainnya. Dalam hal ini, peneliti mengangkat kondisi berdasarkan studi kasus yang peneliti temukan di Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta.

Melihat semakin berkembangnya asumsi dari masyarakat yang merasa tertinggal di dalam desa itu sendiri, hal tersebut menjadi urgensi yang sangat berarti bagi masyarakat Kampung Tanjung Manggu yang menjadi subjek dan objek dalam penelitian kali ini untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa keingintahuan dalam mengidentifikasi kemampuan yang tersembunyi pada wilayah tempat tinggal mereka. Dengan begitu, mereka dapat turut serta secara aktif dan partisipatif dalam menunjang pengembangan berkepanjangan melalui pemanfaatan ragam sumber energi yang dimiliki tanpa mengganggu wilayah ataupun peninggalan kebudayaan. Seringkali potensi dalam suatu wilayah tidak berkembang secara optimal karena keterbatasan yang bersumber baik dari sumber daya alamnya ataupun dari sumber daya manusianya itu sendiri.

Maka, dalam membantu proses pengembangan potensi perlu dilakukan pemberdayaan yang bertujuan untuk membawa sebuah perubahan-perubahan sosial dalam meningkatkan kualitas hingga taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan pengertian yang turut disampaikan oleh beberapa ahli, pemberdayaan masyarakat dapat dipahami sebagai suatu proses pemberdayaan bagi masyarakat dalam mengembangkan pemahaman dan pengetahuan terhadap masyarakat sendiri serta mempersiapkan masyarakat untuk aktif dan tanggap terhadap keputusan hidupnya sendiri (Surtaryat, 2005). Dalam hal ini, Wilkinson juga turut memperkuat pendapat mengenai pemberdayaan bahwa pemberdayaan harus dipahami sebagai suatu proses perumusan masalah dan pencarian solusi yang diserahkan kepada partisipasi komunitas itu sendiri menurut keyakinan dan persepsi mereka sendiri yang diyakini sebagai ujung tombak suatu perbaikan yang mereka harapkan (Wilkinson, 1972). Melalui konsep pelaksanaan tersebut, tentu dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk desa yang juga

turut serta dapat memberikan dampak positif lainnya yang mengiringi, seperti menjaga keindahan sekaligus kekayaan desa sebagai warisan bagi generasi penerusnya. Agar pelaksanaan pemberdayaan dapat terealisasi secara tepat dan optimal, maka lebih dulu masyarakat di dalamnya harus memiliki bantuan struktural perangkat yang akan membantu dalam menjembatani kebutuhan masyarakat. Hal ini sejalan dengan strategi pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ife bahwa penetapan strategi dalam memberdayakan kelompok yang lemah dapat dilakukan melalui 3 cara: 1) melalui perencanaan dan kebijakan, 2) melakukan perjuangan politik melalui aksi-aksi sosial, dan 3) melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran (Jim Ife, 1997). Dalam pendapatnya terlihat bahwa bagaimanapun dalam dinamika bermasyarakat tentu tetap diperlukan struktural perangkat demi mendukung adanya suatu kebijakan yang dapat membantu masyarakat dalam melangsungkan ragam inisiasi yang dibutuhkan demi kebutuhan yang diperlukan bagi masyarakat.

Umumnya, masyarakat akan terintegrasikan atas dasar kesepakatan para anggotanya dengan nilai kemasyarakatan yang disepakati sejak awal. Parsons berpendapat bahwa struktur yang ada di dalam masyarakat mempunyai hubungan satu dan lainnya yang akan memberikan dampak antara satu dengan lain lain (Talcott Parsons, 2016). Jika di dalam proses bermasyarakat sudah memiliki struktur perangkat yang baik, maka pemberdayaan masyarakat akan lebih maksimal untuk proses persiapan hingga pelaksanaannya.

Dalam pelaksanaan penelitian kali ini yang berfokus pada persiapan pelaksanaan pemberdayaan bagi masyarakat di Kampung Tanjung Manggu, peneliti menggunakan acuan pemberdayaan melalui teori ACTORS yang dikemukakan oleh Sarah dan Steve (Sarah Cook & Steve Macaulay 1997) yang memiliki lima strategi pemberdayaan, yakni A (*authority* atau wewenang), C (*confidence and competence*), T (*trust* atau keyakinan untuk percaya), O (*opportunities*), R (*responsibilities*), S (*support* atau dukungan dengan mempertemukan pada jaringan-jaringan pembantu). Pada teori kali ini, peneliti mencoba menerapkan ke dalam tahapan pemberdayaan yang akan peneliti gunakan, yakni tahapan yang tercantum dalam pedoman pelaksanaan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dimulai dari tahapan *engagement* hingga pada tahap akhir yakni *intervention*.

Melalui pelaksanaan praktikum 2 diselenggarakan guna membantu masyarakat dalam mengenali ragam kondisi yang terdapat di lingkungan masyarakat Kampung Tanjung Manggu Desa Simpang melalui penerapan MPA. Adapun, instrumen MPA (*Methodology For Participatory Assessment*) bertujuan untuk menciptakan peran aktif pemetaan masalah dengan bantuan yang juga turut digunakan yakni teknik PRA dengan melakukan beberapa *tools* yaitu dimulai dari *Engagement* (Perkenalan), *Assessment* (Menggali Informasi), *Planning* (Perencanaan), hingga *Intervention* (Pelaksanaan). Menurut Chambers, MPA adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis dan menguraikan kondisi yang dialami secara mandiri, diikuti upaya melakukan perencanaan serta pelaksanaan program demi pembangunan desa secara penuh (Chambers, 1994). Dengan penggunaan metode MPA serta bantuan teknik PRA dalam proses persiapan pemberdayaan pada penelitian kali ini, peneliti ingin melihat sejauh mana keberhasilan keduanya dalam membantu masyarakat untuk mengenali ragam potensi yang dimiliki hingga dapat melahirkan kemampuan bagi diri masyarakat Kampung Tanjung Manggu untuk memberdayakan wilayah tempat tinggalnya sendiri.

Melalui pelaksanaan praktikum 2, peneliti juga turut memperkenalkan metode partisipatif untuk membantu masyarakat dalam melakukan analisis dan perencanaan lebih lanjut melalui metode MPA dengan teknik pendekatan yang dilakukan melalui PRA. Melalui penelitian tindakan partisipatif, metode yang digunakan tentu mengutamakan partisipasi aktif masyarakat dengan bantuan peneliti sebagai fasilitator untuk membantu masyarakat dalam merancang hingga melakukan pengkajian potensi yang nantinya akan menjadi bentuk

konseptual dalam pembangunan wilayah Kampung Tanjung Manggu dalam gagasan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Tanjung Manggu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hudayana, bahwa pemanfaatan metode MPA atau PRA ini dalam aktivitas pemberdayaan merupakan fasilitator adalah yang secara langsung memfasilitasi masyarakat untuk bisa melakukan pengenalan dan pemanfaatan potensi melalui penyusunan program masyarakat (Hudayana, 2019). Tujuan peneliti menerapkan teknik, MPA ini adalah untuk mengidentifikasi potensi sumber daya yang dimiliki masyarakat Kampung Tanjung Manggu desa simpang.

Hasil yang dicapai pada Praktikum 2 ini tentunya berdampak pada kebutuhan pemberdayaan potensi di Kampung Tanjung Manggu yang memperkenalkan dimensi kehidupan baru yang berpusat pada kegiatan MPA, tentunya semua pihak dapat berpartisipasi dalam memberdayakan potensi tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis keberhasilan penerapan MPA sebagai salah satu cara membantu masyarakat Kampung Tanjung Manggu melakukan percobaan untuk mengetahui potensi dan kondisi yang ada di lingkungannya guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi yang telah dilakukan bersama dengan masyarakat Kampung Tanjung Manggu, peneliti mendapatkan informasi mengenai kekayaan potensi yang terdapat di Kampung Tanjung Manggu yang sebenarnya dapat menjadi langkah besar bagi pemberdayaan yang mereka butuhkan. Hal ini menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji karena penemuan yang peneliti peroleh dari beberapa informan sebenarnya dapat menjawab dari sebagian pertanyaan terkait keluhan kondisi masyarakat di sana, tetapi masyarakat masih memiliki keterbatasan akan kesadaran diri untuk mengelola kekayaan potensi yang dimilikinya. Untuk itu, peneliti akan membahas hasil temuan dalam penelitian kali ini secara komprehensif pada bagian hasil dan pembahasan.

Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *participatory action research* (PAR) biasa dikenal sebagai metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pertemuan komunitas dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memberdayakan komunitas tersebut dalam mengidentifikasi permasalahan sosial hingga potensi yang dimilikinya serta melakukan intervensi komunitas dalam rangka pengembangan potensi masyarakat yang dalam penelitian ini ditujukan bagi masyarakat Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang agar mampu melakukan pemberdayaan secara mandiri ke depannya (McNicoll, P. 1999).

Sumber data yang digunakan dalam keberlangsungan penelitian kali ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder (Saifuddin Azwar, 2017). Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan bersama masyarakat Kampung Tanjung Manggu serta diperkuat juga oleh pihak aparat Desa, Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian kali ini di peroleh melalui studi dokumentasi dari beberapa sumber data acuan terkait, seperti data profil desa, data laporan pelaksanaan program desa, dan berita terkait mengenai kondisi Desa Simpang.

Dalam melangsungkan penelitian, peneliti juga turut menyusun strategi penyampaian materi PRA yang menjadi penunjang dalam melangsungkan MPA selama penelitian berlangsung guna membantu penelitian ini memetakan kebutuhan peneliti selaku fasilitator sebagai agensi yang nantinya akan memfasilitasi masyarakat. Fasilitator atau dalam berbagai literatur pemberdayaan akrab disebut sebagai organisator komunitas (*community organizer*) mempunyai andil yang penting dalam menentukan keberhasilan program. Oleh karena itu, sejak awal, tim peneliti yang juga turut menjadi fasilitator proses perencanaan pemberdayaan ini membantu mengidentifikasi calon *community organizer* dalam lingkup

desa yang potensial sebagai kader untuk menjadi mitra pengenalan PRA, pelaksanaan MPA, hingga menyusun rencana aksi dan pelaksanaan program pemberdayaan kedepannya.

Hasil dan Diskusi

Dinamika Pembentukan Kelompok Diskusi

Metodologi MPA digunakan dalam pelaksanaan penelitian kali ini dengan tujuan untuk membantu proses pelaksanaan diskusi yang partisipatif bersama dengan masyarakat sebagai upaya membantu masyarakat dalam mengenali potensi serta ragam peluang lainnya. Selain menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam keberlangsungan penelitian, metodologi MPA juga digunakan karena di dalamnya metode tersebut mencakupi pendekatan pembantu yang cukup kompleks, di antaranya terdiri dari pendekatan *Self Esteem, Associate Strength, Resourcefulness, Action Planning, and Responsibility* (SARAR). Dengan adanya bantuan dari kedua pendekatan penting tersebut, tentu keberlangsungan penelitian di tengah masyarakat dapat berjalan semakin efektif.

Secara geografis, Desa Simpang berada di wilayah Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Desa Simpang merupakan desa dengan persebaran mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam serta memiliki luas wilayah yang mencapai 993,09 km². Desa Simpang memiliki 3 dusun di dalamnya, yakni Leuwi Hujan, Kampung Tanjung Manggu, dan Kampung Krajan. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan membahas secara mendalam mengenai Kampung Tanjung Manggu yang secara structural memiliki 2 Kepala RW dan 4 Kepala RT. Adapun tambahan informasi penunjang menunjukkan bahwa luas wilayah yang dimiliki oleh Kampung Tanjung Manggu merupakan wilayah yang paling luas di Desa Simpang dibandingkan dengan dusun lainnya dengan data luas wilayah yang diperoleh menunjukkan bahwa sebesar 70% wilayah berupa sawah dan 30% wilayah sisanya berupa pemukiman. Banyaknya potensi lahan sawah yang dimiliki menyebabkan mayoritas Masyarakat di Kampung Tanjung Manggu hanya berfokus pada pilihan pekerjaan sebagai buruh tani dengan penghasilan terbesar diperoleh dari hasil tani buah pala.

Dalam menggali dan mengelola informasi mengenai kondisi Kampung Tanjung Manggu, peneliti dibantu oleh Aparatur Desa Simpang serta masyarakat Kampung Tanjung Manggu sebagai sumber data primer dalam penelitian untuk menggali lebih lanjut terkait potensi desa yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Kampung Tanjung Manggu sebagai langkah pelaksanaan pemberdayaan bagi mereka.

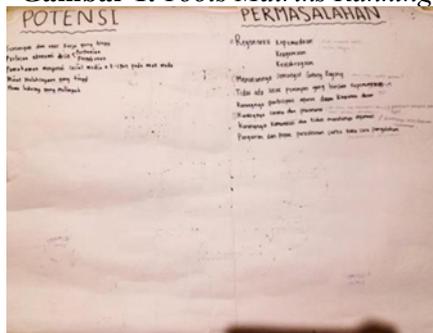
Setelah peneliti berkenalan dengan ragam informasi wilayah yang peneliti dapatkan serta juga turut serta berkenalan dengan warga setempat beserta aktivitas rutinnnya, maka selanjutnya peneliti sudah memperoleh gambaran terkait pembagian kelompok diskusi yang kedepannya akan peneliti jalankan untuk bersama-sama menyusun kebutuhan program pemberdayaan yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Proses Pelaksanaan MPA dalam Penelitian PRA

Pelaksanaan teknik PRA tentunya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari Aparatur Desa, Ketua RW, Ketua RT, anggota Karang Taruna, para perwakilan kader dusun, serta tokoh masyarakat yang dihormati di wilayah Kampung Tanjung Manggu. Berikut beberapa teknik PRA yang dilaksanakan dalam menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi yang dinilai oleh masyarakat yang di antaranya sebagai berikut :

1. Matriks Ranking Masalah

Gambar 1. Tools Matriks Ranking

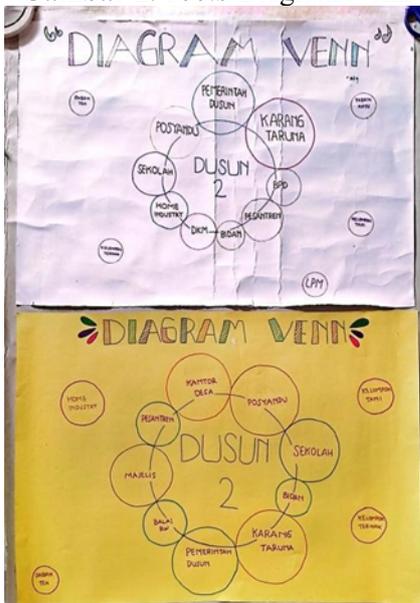


Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tool pertama yang digunakan dalam proses diskusi ialah matriks ranking masalah. Hal ini dipilih berdasarkan hasil pengolahan informasi yang telah peneliti dapatkan dari ragam sumber informan. Sebelum nantinya terjadi bias informasi yang datang dari ragam sudut pandang mengenai masalah yang dirasakan, untuk itu peneliti selaku fasilitator membantu masyarakat untuk bersama-sama melakukan analisa masalah yang mereka rasakan dan mereka sepakati bahwa urgensi dari permasalahan tersebut sudah sama dengan seluruh sudut pandang lainnya. Melalui bantuan *tool* ini, peneliti bersama masyarakat bersama-sama dapat melihat hasil dari diskusi partisipatif bahwa permasalahan yang disepakati dengan urutan ranking terbanyak dimulai dari pasifnya keterlibatan masyarakat dalam organisasi masyarakat, pemahaman dalam pengelolaan hasil tani, kegiatan pelatihan, dan keikutsertaan pemuda dalam regenerasi.

2. Diagram Venn

Gambar 2. Tools Diagram Venn



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Teknik diagram venn turut digunakan selama sesi diskusi bersama dengan masyarakat selaku partisipan untuk memfasilitasi masyarakat mengenai hubungan antara masyarakat di Kampung Tanjung Manggu dengan kelompok potensi yang berada di wilayah sekitar Kampung Tanjung Manggu. Hal ini bertujuan untuk

juga masih menerapkan siskamling secara rutin untuk menjaga keamanan dan kenyamanan Masyarakat yang berada di Kampung Tanjung Manggu.

4. Kalender Musim

Gambar 4. *Tools* Kalender Musim

The image shows a hand-drawn calendar titled "KALENDER MUSIM". The top row lists the months: JANUARI, FEBRUARI, MARET, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUSTUS, SEPTEMBER, OKTOBER, and DESEMBER. Below the months, there are several rows of activities, each with colored dots indicating when they occur:

- POSYANDU:** Indicated by blue dots in every month.
- HUJAN:** Indicated by pink dots from September to December.
- KEMARAU:** Indicated by orange dots in July and August.
- PANCEKLIK:** Indicated by purple dots in June.
- PANEN:** Indicated by green dots in every month.
- PERTANIAN:** Indicated by light blue dots in every month.
- PERKEBUNAN:** Indicated by light green dots in every month.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Masyarakat Kampung Tanjung Manggu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, dapat dilihat dari struktur tanah yang subur sehinggadapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bekerja sebagai petani atau buruh tani. Dalam kalender musim ini penulis menganalisis beberapa kategori, diantaranya adalah posyandu, musim hujan, musim kemarau, musim paceklik, musim panen, pertanian, dan yang terakhir perkebunan.

Menurut penuturan masyarakat Kampung Tanjung Manggu, kegiatan posyandu di Kampung Tanjung Manggu berjalan di setiap bulan di tanggal-tanggal tertentu. Selanjutnya musim hujan, menurut hasil forum Bersama Masyarakat Kampung Tanjung Manggu musim hujan terjadi mulai dari bulan September sampai dengan bulan Desember sedangkan musim kemarau terjadi selama 2 bulan yaitu pada bulan Juli dan Agustus. Selanjutnya musim paceklik, menurut pengakuan Masyarakat musim paceklis terjadi pada bulan Juni.

Musim panen Masyarakat di Kampung Tanjung Manggu terjadi setiap bulan dalam satu tahun yaitu bulan Januari sampai bulan Desember. Namun, terdapat beberapa perbedaan pada jenis tanaman jika musim panen terjadi bersamaan dengan musim hujan maupun musim kemarau. Jika musim panen terjadi di bulan Juli dan Agustus bersamaan dengan musim kemarau, Kampung Tanjung Manggu menanam jenis tanaman umbi-umbian, pare, timun, cabai, dan juga kacang. Sedangkan jika musim panen terjadi bersamaan dengan musim hujan, biasanya Masyarakat menanam tanaman berupa daun bawang serta sayur-sayuran. Selanjutnya yaitu pertanian dan perkebunan, berdasarkan pengakuan dan penuturan masyarakat Kampung Tanjung Manggu, pada kategori pertanian dan perkebunan terjadi pada setiap bulan dalam kurun waktu 1 tahun yaitu pada bulan Januari hingga Desember.

Setelah itu, peneliti selaku fasilitator membantu Masyarakat untuk menggunakan beberapa *tools* yang tersedia, sehingga peneliti Bersama dengan masyarakat dapat mengetahui proses pelaksanaan MPA dalam penelitian PRA yang telah dilaksanakan di Kampung Tanjung Manggu.

Pembahasan

Dalam melangsungkan proses penelitian yang berlangsung di Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Purwakarta, peneliti lebih dulu melakukan rangkaian tahapan yang diadopsi melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Dalam Ilmu pekerjaan sosial ada tahapan pertolongan, tahap pertolongan adalah proses menolong atau membantu melalui tahap-tahapan. Beberapa tahapan yang peneliti lakukan yaitu *engagement* (Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, 2011) :

1. *Engagement*

Tahap awal sesuai pendapat sheafor et al (2000) dalam Alamsyah (2015: 17) adalah Tahap pendekatan ini dimulai dengan kegiatan menjalin reasi dengan klien yang meliputi identifikasi atau mendefinisikan masalah klien sesuai dengan kelayakan pelayanan. Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebagai rangkaian dalam pelaksanaan metodologi MPA Bersama Masyarakat didahului dengan pelaksanaan *engagement*. Tahapan ini merupakan tahapan awal yang menjadi bagian sangat penting untuk diperhatikan agar dapat menentukan langkah yang sesuai pada tahapan berikutnya. *Engagement* sendiri dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai suatu aksi keterlibatan yang mana hal tersebut sangat berkesinambungan dengan hasil yang diharapkan dari adanya keikutsertaan Masyarakat selama proses penggalan potensi berlangsung.

Dalam tahap ini, peneliti lebih dulu turut serta ke dalam seluruh dinamika kegiatan keseharian masyarakat sekitar untuk meleburkan diri sekaligus membangun kepercayaan dan kedekatan dengan Masyarakat sekitar agar antar kedua belah pihak dapat saling mengenal dan memahami maksud dan tujuannya masing-masing. Di dalam hal tersebut, tentu tahap *engagement* juga dapat menjadi permulaan yang baik untuk menggali informasi ataupun melakukan observasi temuan-temuan awal yang dapat dijadikan bekal pada pembahasan Bersama Masyarakat pada pertemuan mendatang.

2. *Assesment*

Assesment adalah bagian penting dalam tahap intervensi. Menurut pendapat Mahabbati (2014) *assesment* adalah tahap penting dalam menyusun intervensi dikarenakan untuk mengetahui permasalahan atau gangguan yang terjadi didalam diri klien dan perencanaan untuk tindak selanjutnya. Tahap selanjutnya ialah peneliti akan menggali informasi mendalam seputar kondisi demografi desa hingga ragam potensinya dengan mengikutsertakan Masyarakat di dalamnya sebagai subjek dari objek penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti akan menempatkan diri sebagai fasilitator yang hanya bertugas untuk memfasilitasi kegiatan diskusi, seperti membuka kegiatan diskusi, menyediakan alat bantu diskusi, jamuan diskusi, hingga materi jika diperlukan. Sedangkan, untuk proses mendalam dari keberlangsungan diskusi tersebut akan dipandu secara langsung oleh perwakilan dari Masyarakat itu sendiri agar nantinya melahirkan kemampuan baru bagi mereka dalam belajar sebagai moderator diskusi.

Pelaksanaan tahap *assessment* ini dilaksanakan secara fleksibel yang tentu mengedepankan waktu luang yang dimiliki oleh Masyarakat dan disepakati oleh Masyarakat itu sendiri pula. Adapun, rangkaian *assessment* yang peneliti meliputi *depth interview* dengan beberapa juru kunci terkait, pelaksanaan *forum group discussion*, serta observasi data dan lapangan yang turut serta dibantu oleh pihak aparat desa. Melalui tahapan *assessment*, peneliti tidak hanya membantu masyarakat dalam menemukan permasalahan serta potensi yang dimilikinya, tetapi peneliti juga turut membantu Masyarakat dalam melatih beberapa keterampilan dasar yang dibutuhkan bagi salah satu aspek keberhasilan dari program pemberdayaan yakni kemandirian dan keberanian, seperti melatih diri masyarakat untuk menjadi moderator, mampu untuk berargumentasi dengan kritis, hingga mampu untuk Menyusun skala prioritas bagi kepentingan bersama.

3. *Planning*

Tahap perencanaan didefinisikan untuk menetapkan hasil akhi yang ingin dicapai pada awal kegiatan (Dewi & Hadiwijaya, 2016 :120). Selanjutnya, pada tahap

ini peneliti merencanakan Tindakan yang paling tepat untuk diambil dengan menyesuaikan permasalahan yang telah peneliti temukan. Pada tahap *planning* atau perencanaan peneliti melakukan diskusi dan koordinasi lanjutan dengan masyarakat dari Kampung Tanjung Manggu untuk memutuskan beberapa rekomendasi kegiatan yang akan dilakukan secara berkelanjutan oleh mereka berdasarkan hasil diskusi dan keperluan yang mereka butuhkan. Hingga tahap perencanaan pun, masyarakat Kampung Tanjung Manggu tetap menjadi subjek serta objek dari pelaksanaan penelitian kali ini. Hal tersebut dipertahankan untuk memberikan wadah bagi Masyarakat dalam membangun potensi bagi kemajuan wilayahnya.

Selain membahas mengenai rekomendasi kegiatan ke depan sebagai langkah dari penyelesaian masalah yang disepakati, peneliti selaku fasilitator juga mulai membantu masyarakat sebagai pelaksana pemberdayaan untuk menentukan kader-kader inti yang nantinya akan bertugas untuk mengkoordinasikan lebih lanjut terkait pelaksanaan rekomendasi program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Dengan begitu, sesuai dengan konsep dasar dari pemberdayaan masyarakat, bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan dalam suatu masyarakat akan berhasil dengan melahirkan kemandirian bagi pelaksananya yang berarti masyarakat itu sendiri sebagai penilai, perumus, hingga pelaksanaan program yang dirasa tepat bagi mereka.

4. *Intervention*

Menurut (Hardjomarsono, 2013: 5) adalah tahap yang memperoleh kembali keberfungsian sosialnya, mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya, dan mampu menjalankan peran-peran barunya sesuai dengan perkembangan dirinya. Tahapan *intervention* menjadi tahap akhir bagi peneliti mendampingi para masyarakat Kampung Tanjung Manggu dalam rangkaian proses penyusunan program pemberdayaan yang tepat bagi masyarakat. Pada tahapan ini intervensi yang peneliti lakukan sebagai fasilitator bagi Masyarakat ialah melakukan pendampingan serta pelatihan dalam penyusunan proposal rencana kegiatan serta presentasi proposal untuk disampaikan kepada pihak aparat desa. Hal ini bertujuan untuk memberi bekal bagi Masyarakat untuk melanjutkan proses pelaksanaan program kedepannya ketika para fasilitator yang dalam hal ini merupakan peneliti sudah tidak lagi mendampingi secara langsung. Dengan begitu, masyarakat akan mampu berjalan serta berdiri dengan kemampuannya sendiri untuk terus melanjutkan perjuangan pelaksanaan program pemberdayaan di wilayahnya.

Berdasarkan tahapan di atas, peneliti berhasil membantu warga dalam melaksanakan pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tanjung Manggu melalui penerapan Teknik *Methodology for Participatory Assessment* (MPA). Hal tersebut terbukti dengan masyarakat yang mau ikut berpartisipasi dalam mengungkapkan permasalahan dan pendapat melalui tools yang disediakan oleh peneliti selaku fasilitator yang kemudian para warga saling mengkoordinasikan perencanaan yang paling tepat sesuai dengan permasalahan tersebut.

Selain itu, beberapa warga juga bersedia menjadi kader untuk diberikan tanggung jawab atas beberapa rekomendasi kegiatan yang telah disepakati dalam diskusi. Hal tersebut sejalan dengan adanya teori *ACTORS* (Sarah Cook & Steve Macaulay 1997) menjelaskan bahwa memandang masyarakat sebagai subjek dari suatu bentuk pemberdayaan yang mampu melakukan perubahan melalui pemberian tanggung jawab hingga kebebasan, ide, keputusan, hingga Tindakan yang mau diterapkan.

Keberhasilan lain dapat dilihat juga dari adanya pemuda pemudi Kampung Tanjung Manggu yang lebih berani untuk meneruskan potensi-potensi yang dimiliki serta ikut dalam memimpin forum diskusi, selain itu juga ditunjukkan dengan kewenangan peneliti yang

berhasil membantu Masyarakat untuk memprioritaskan permasalahan yang harus diselesaikan dengan berkoordinasi langsung kepada aparaturnya Desa Simpang. Kemudian warga Kampung Tanjung Manggu lebih percaya diri untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi sebagaimana warga sudah berperan aktif dalam forum diskusi kegiatan perencanaan pemberdayaan masyarakat dan masyarakat Kampung Tanjung Manggu juga berhasil menumbuhkan kompetensi diri dalam melaksanakan program pemberdayaan kedepannya. Dan adanya dukungan baik dari pihak aparaturnya desa maupun masyarakat yang ikut membantu dalam membangkitkan potensi yang dimiliki warga Kampung Tanjung Manggu. Berdasarkan keberhasilan kegiatan yang dicapai, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut selaras dengan adanya lima strategi pemberdayaan menurut (Sarah Cook & Steve Macaulay 1997) yakni A (*authority* atau wewenang) dimana peneliti berhasil membantu Masyarakat memiliki kewenangan untuk memutuskan prioritas masalah yang perlu mereka selesaikan dengan berkoordinasi langsung kepada aparaturnya desa, C (*confidence and competence*) mereka juga berhasil menumbuhkan kompetensi diri dalam melaksanakan program pemberdayaan kedepannya, T (*trust* atau keyakinan untuk percaya) adanya kepercayaan yang diberikan masyarakat untuk dapat mengatasi permasalahan di Kampung Tanjung Manggu, O (*opportunities*) masyarakat Kampung Tanjung Manggu juga memiliki peluang yang dapat diberdayakan potensinya seperti *home industry* gula aren, R (*responsibilities*) adanya tanggapan yang baik dari masyarakat Tanjung Manggu tentang pemberdayaan yang dilakukan peneliti di Kampung Tanjung Manggu, S (*support* atau dukungan dengan mempertemukan pada jaringan-jaringan pembantu) adanya dukungan baik dari pemerintah Desa Simpang maupun Masyarakat untuk membangkitkan potensi Masyarakat Kampung Tanjung Manggu.

Dengan terselesaikannya diskusi yang dimulai dari mengungkapkan permasalahan serta pendapat, Menyusun permasalahan, dan perencanaan kegiatan yang sesuai dengan permasalahan tersebut maka bisa dikatakan bahwa warga Kampung Tanjung Manggu dapat melakukan penyelesaian masalah dengan terstruktur serta sesuai dengan kesepakatan Bersama dan juga dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada warga Kampung Tanjung Manggu. Hal tersebut sesuai dengan teori Fungsionalisme Struktural (TalcottParsons | Binti Maunah, "Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional," Cendikia 10 {Oktober 2016}) mengatakan bahwa masyarakat umumnya terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya atas nilai kemasyarakatan. Parsons berpendapat bahwa struktur yang ada di dalam Masyarakat mempunyai hubungan satu dan lainnya.

Hasil *tools* yang peneliti lakukan di Kampung Tanjung Manggu menghasilkan rancangan program untuk menumbuhkan potensi-potensi yang dapat diberdayakan hal ini terbukti dari minat pemuda-pemudi di Tanjung Manggu yang memiliki jiwa-jiwa kepemimpinan dan calon-calon penerus dari kepemimpinan sebelumnya yang kami jadikan Karang Taruna. Selain itu juga pemuda-pemudi masyarakat Kampung Tanjung Manggu yang focus mengembangkan usaha dalam bidang pertanian. Lalu masyarakat Tanjung Manggu yang memiliki keahlian dalam pengelolaan *Home Industry* yakni Teh yang diproduksi dalam skala kecil dimana Masyarakat yang dapat mengelola dan memasarkannya di warung-warung kemudian pembuatan gula aren yang diproduksi masih dalam skala kecil, seperti penjualan di sekitar daerah Simpang dan pemesanan melalui aplikasi WhatsApp. Lalu pembuatan ikan pindang yang langsung diproduksi masyarakat Kampung Tanjung Manggu dengan skala pemasaran yang sedang. Ada juga pemberdayaan dalam skala yang besar yang melibatkan beberapa pekerja baik diluar Desa Simpang maupun masyarakat Desa Simpang itu sendiri adalah pengolahan Teh yang diproduksi dengan skala besar, lalu diekspor dengan pemasaran ke luar kota seperti Bandung, Semarang, Subang, dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan potensi yang peneliti lakukan di Kampung Tanjung Manggu berhasil melalui penerapan MPA hingga mampu Menyusun rancangan program pemberdayaan dan dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat Kampung Tanjung Manggu untuk berkontribusi pada program pemberdayaan.

Kesimpulan

Pelaksanaan teknik PRA tentunya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat, mulai dari Aparatur Desa, Ketua RW, Ketua RT, anggota Karang Taruna, para perwakilan kader dusun, serta tokoh masyarakat yang dihormati di wilayah Kampung Tanjung Manggu. Peneliti menggunakan 4 Teknik PRA dalam menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi yang dinilai oleh Masyarakat yaitu :

1. Matriks Ranking Masalah, pada tahap awal ini peneliti selaku fasilitator membantu Masyarakat untuk Bersama-sama melakukan Analisa masalah yang mereka rasakan serta mereka sepakati dan hasilnya menunjukkan bahwa permasalahan yang disepakati dengan urutan ranking terbanyak dimulai dari pasifnya keterlibatan masyarakat dalam organisasi Masyarakat, pemahaman dalam pengelolaan hasil tani, kegiatan pelatihan dan keikutsertaan pemuda dalam regenerasi.
2. Diagram Venn, hasil yang didapat adalah 4 instansi yang paling berpengaruh bagi warga Kampung Tanjung Manggu yaitu sekolah, pondok pesantren, kantor desa, dan kegiatan *home industry*. Sedangkan instansi yang paling tidak berpengaruh adalah keberadaan dari pabrik kebun teh.
3. *Daily Life*, dari hasil kegiatan sehari-hari para warga Kampung Tanjung Manggu memiliki 2 kegiatan yang berpotensi yaitu pengajian rutin di majelis guna untuk mempererat tali silaturahmi antar Masyarakat serta merasakan kebersamaan dan kegiatan siskamling yang dilakukan secara rutin untuk menjaga keamanan serta kenyamanan Masyarakat Kampung Tanjung Manggu.
4. Kalender Musim, dalam kalender musim ini penulis menganalisis bahwa warga sudah dapat memanfaatkan lahan dengan baik, karena warga dapat terus melakukan pertanian dan perkebunan sepanjang tahun bahkan saat musim paceklik.

Sedangkan dalam melangsungkan proses penelitian di Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Purwakarta, peneliti melakukan lebih dulu rangkaian *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan 4 tahapan yaitu :

1. *Engagement*, dalam tahap ini peneliti turut serta dalam seluruh dinamika kehidupan keseharian masyarakat untuk membangun kepercayaan dengan masyarakat guna menggali informasi atau melakukan observasi temuan-temuan awal sebagai pembahasan di pertemuan selanjutnya.
2. *Assessment*, tahap selanjutnya peneliti menggali informasi lebih dalam seputar demografi desa dengan melibatkan masyarakat didalamnya sebagai subjek dan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti hanya sebagai fasilitator sedangkan dalam proses keberlangsungan diskusi dipandu langsung oleh perwakilan masyarakat agar melahirkan kemampuan baru bagi mereka dalam belajar sebagai moderator diskusi.
3. *Planning*, selanjutnya di dalam tahap ini peneliti melakukan perencanaan yang paling tepat dengan menyesuaikan permasalahan yang telah ditemukan. Peneliti mengadakan diskusi dengan masyarakat Kampung Tanjung Manggu untuk memutuskan beberapa rekomendasi kegiatan. Selain itu, peneliti juga membantu Masyarakat sebagai pelaksana pemberdayaan dengan menentukan kader yang nantinya bertugas mengkoordinasikan lebih lanjut terkait pelaksanaan rekomendasi program pemberdayaan yang akan dilaksanakan.

4. *Intervention*, tahap ini menjadi tahap akhir bagi peneliti dalam mendampingi masyarakat Kampung Tanjung Manggu untuk Menyusun program pemberdayaan masyarakat yang tepat. Di tahap ini, peneliti melakukan intervensi sebagai fasilitator pendampingan serta Menyusun proposal rencana kegiatan dan melakukan presentasi proposal yang disampaikan kepada pihak aparat desa.

Dengan pendekatan *tools* yang digunakan dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti berhasil menjadi fasilitator bagi warga Kampung Tanjung Manggu dengan menghasilkan potensi-potensi yang dapat diberdayakan hal ini terbukti dari minat pemuda-pemudi yang memiliki jiwa-jiwa kepemimpinan dan calon-calon penerus dari kepemimpinan sebelumnya yang dijadikan Karang Taruna.

Selain itu juga pemuda-pemudi masyarakat Tanjung Manggu yang focus mengembangkan usaha dalam bidang pertanian, keahlian dalam pengelolaan *Home Industry* yakni teh yang diproduksi dalam skala kecil, pembuatan gula aren yang diproduksi masih dalam skala yang kecil, dan pembuatan ikan pindang dengan skala pemasaran yang sedang.

Adapun tambahan informasi penunjang menunjukkan bahwa luas wilayah yang dimiliki oleh Kampung Tanjung Manggu merupakan wilayah yang paling luas di Desa Simpang dibandingkan dengan dusun lainnya dengan data luas wilayah yang 70% berupa sawah dan 30% pemukiman. Banyaknya potensi lahan sawah yang dimiliki menyebabkan mayoritas masyarakat di Kampung Tanjung Manggu hanya berfokus pada pilihan pekerjaan sebagai buruh tani dengan penghasilan terbesar diperoleh dari hasil tani buah pala.

Dari hasil penelitian di atas mengenai penerapan MPA dalam mengenali potensi pemberdayaan masyarakat Kampung Tanjung Manggu, Desa Simpang, Wanayasa, diharapkan menjadi bahan acuan atau memberi dorongan kepada Kampung Tanjung Manggu dan pihak lainnya tanpa mengurangi hormat peneliti sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Kampung Tanjung Manggu, untuk dapat menjadi bahan pertimbangan terkait pemberdayaan yang dilakukan dengan Teknik MPA ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk mengkaji lebih dalam terkait potensi pemberdayaan di Kampung Tanjung Manggu.

Referensi

Buku

- Alamsyah, C. Y. (2015). *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntunan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Britha Mikkelsen. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Chambers, R Chambers, R. 1994. *The Orgins and Practice of Participatory Rural Appraisai*. World Development. 22 (7):953-69.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/0305750X94901414>
- Hardjomarsono, B.(n.d) *Pengertian, Ruang Lingkup dan Studi Intervensi*.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. (Yogyakarta : Univesitas Gajah Mada).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi*, (Bandung : [Pustaka Belajar).

Jurnal

- Darmawan., Dadan. *Participatory Learning and Action* untuk Menumbuhkan *Quality of Life* pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. 4 (2). 160–169. e-ISSN 2579-4256.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/41400/19034>
- Dewi, M. & Hadiwijaya, M. M. (2016). Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Palembang dalam Kampanye Program Palembang EMAS (Elok, Madani, Aman,

Sejahtera). *Jurnal Komunikasi*, 10(2), 119-120.
https://www.researchgate.net/publication/316025087_Perencanaan_Komunikasi_Pemerintah_Kota_Palembang_dalam_Kampanye_Program_Palembang_EMAS_Elok_Madani_Aman_Sejahtera

- Hudayana, Bambang. *Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. Bakti Budaya*. 2 (2). 99–112. https://www.academia.edu/56124561/Participatory_Rural_Appraisal_PRA_untuk_Pengembangan_Desa_Wisata_di_Pedukuhan_Pucung_Desa_Wukirsari_Bantul
- Mahabbati, Aini. 2014. Pola Perilaku Bermasalah dan Rancangan Intervensi pada Anak Tunalaras Tipe Gangguan Perilaku (conduct Disorder) berdasarkan Functional Behavior Assesment. Yogyakarta *Jurnal Dinamika Pendidikan* Nomor 01/Th.XXI/Mei 2014. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/2851>
- Lagantondo, Herlan. Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa (Studi Kasus di Desa Tiwa'a Kecamatan Mori). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*. 25 (1). 54–71.e-ISSN 2549-7235. <https://jurnalsosiologi.fisip.unila.ac.id/index.php/jurnal/article/download/507/15>
- McNicoll, P. 1999. *Issues in teaching participatory action research*. *Journal of Social Work Education* 35, no. 1: 52-62. <https://eric.ed.gov/?id=EJ586179>
- Susilowati, Ellya. Penerapan Teknologi Pengembangan Masyarakat pada Program Desa Sabilulungan. *LINDAYASOS: Jurnal Ilmiah Perlindungan & Pemberdayaan Sosial*. 1 (1). <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/lindayasos/article/view/170/141>

Artikel Jurnal

- Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia dan UNICEF. 2011. *Pedoman Manajemen Kasus Perlindungan Anak*, Jakarta: UNICEF,
- Zuber-Skerritt, O. 2015. *Participatory action learning and action research (PALAR) for community engagement: A theoretical framework*. *Educational Research for Social Change*, 4(1), 5-25.